

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan merupakan hal yang sangat sakral, terjadi pada dua orang yang memutuskan untuk berada pada hubungan yang lebih serius dalam sebuah komitmen seperti yang tertulis dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan yang menjelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Raharjo dalam Rahmayani, dkk, 2021).

Setiap individu yang memasuki kehidupan pernikahan akan membawa kebutuhan, harapan serta keinginannya masing-masing. Suami maupun istri akan mendambakan kehidupan pernikahan yang bahagia dan puas serta berharap dapat memenuhinya dalam institusi pernikahan dimana antara suami istri harus ada ikatan lahir dan batin, harus saling cinta mencintai satu dengan yang lain, tidak adanya paksaan dalam perkawinan. Bila tidak ada ikatan lahir dan ikatan batin, maka ini menimbulkan persoalan dalam kehidupan pasangan tersebut (Serli, 2016). Pembagian peran pekerjaan dimasa lalu sangatlah jelas dimana suami sebagai pencari nafkah sedangkan istri merawat keluarga dan anak. Namun, saat ini banyak istri yang bekerja di luar rumah dalam berbagai bidang dan memiliki karir tersendiri (Cristine dalam Serli, 2016).

Wanita mengembangkan karirnya menjadi wanita karir, tidak hanya melayani suami, merawat anak, memasak maupun mengelola segala keperluan rumah tangga tetapi juga ikut berperan aktif dalam memenuhi perekonomian keluarga dengan cara bekerja. Wanita karir atau istri yang bekerja merupakan fenomena yang banyak diteliti dan hal itu terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan yang memasuki pasar kerja (Zain dan Setiawati dalam Syarif, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (dalam Denty dan Indrawati, 2021) bahwasanya terdapat peningkatan jumlah perempuan yang menjadi tenaga kerja dari tahun 2018 hingga ke tahun 2019. Tercatat, pada tahun 2018 jumlah perempuan yang bekerja mencapai 47,95 juta orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 48,75 juta orang. Data tersebut dapat memberikan gambaran besarnya jumlah perempuan yang bekerja dan memiliki peran ganda sebagai istri sekaligus sebagai wanita bekerja. Adanya peningkatan jumlah ini pun dikarenakan terdapat faktor pendorong yang membuat perempuan memutuskan untuk tetap bekerja.

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin (dalam Insyara, 2022) yang menyimpulkan bahwa dalam kehidupan pernikahan, konflik dan permasalahan akan senantiasa terjadi yang diperkuat dengan ditunjukkannya hasil penelitiannya dimana sebanyak 45% subjeknya mengatakan bahwa ia menghadapi berbagai macam masalah dalam hubungan yang dijalani dengan pasangannya, dan sebanyak 32% subjeknya mengatakan bahwa meskipun mereka sangat bahagia dengan pernikahan yang mereka jalani dengan

pasangannya, mereka juga tetap mengalami perselisihan satu dengan yang lain. Pernikahan yang bahagia merupakan dambaan setiap orang yang ingin maupun telah menikah, hal-hal yang didambakan yaitu berupa kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahannya.

Menurut Fowers dan Olson (dalam Sofia dan Hatta, 2020) kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri terkait dengan aspek-aspek yang ada dalam suatu pernikahan, misalnya rasa bahagia, rasa puas serta berbagai pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya. Kepuasan pernikahan dapat diartikan sebagai suatu perasaan akan kesenangan dalam suatu pernikahan dalam hubungan suami dan istri (Nawas dalam Aswati, 2017). Perasaan senang ini muncul berdasarkan valuasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan yang berupa terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami istri dalam pernikahan.

Pernikahan yang memuaskan juga ditandai dengan keintiman, persahabatan, afeksi, pemuasan seksual, keamanan ekonomi dan kesempatan untuk pertumbuhan emosional (Papalia, dkk dalam Aswati, 2017). Kepuasan pernikahan akan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena penilaiannya bersifat subjektif. Menurut DeGenova (dalam Trifani dan Hermaleni, 2019) resiko yang harus ditanggung oleh wanita yang bekerja adalah dirinya sendiri yang berakibat pada keharmonisan keluarga serta berpengaruh kepada kepuasan pernikahan dan konflik dalam keluarga.

Menurut Greenhaus dan Beutell (dalam Asni, 2020) konflik peran ganda merupakan konflik *interrole* dimana tekanan dari peran pekerjaan dan peran

keluarga saling bertentangan dalam beberapa hal yang artinya partisipasi dalam peran pekerjaan-keluarga dibuat lebih sulit berdasarkan partisipasi dari peran keluarga-pekerjaan. Konflik peran ganda adalah kondisi seseorang yang sedang kesulitan menyeimbangkan tuntutan yang berbeda dari peran yang dimiliki (Triyarti dalam Pratiwi, 2023)

Konflik peran ganda dapat disebabkan karena waktu seorang ibu yang bekerja akan mengalami sebuah kesulitan memenuhi peran yang lain jika waktu yang ada digunakan diharuskan untuk melakukan pemenuhan satu peran saja. Menurut Susanto (dalam Saputra, 2020) seorang karyawan yang memiliki peran ganda, biasanya dihadapkan dengan konflik pekerjaan keluarga, baik di keluarga maupun di pekerjaan.

Perawat wanita tidak bisa dilepaskan dari peran sebagai perempuan dituntut bertanggung jawab untuk mengurus dan membina keluarga namun disisi lain perempuan sebagai seorang perawat juga dituntut untuk bekerja sesuai kebijakan rumah sakit dengan menunjukkan kinerja dan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan kondisi tersebut perawat mengalami peningkatan jam kerja yang lebih banyak, akibatnya perawat mengalami masalah peran ganda antara pekerjaan dan keluarga karena tidak adanya waktu bersama keluarga (Nurfazillah (2022),

Menurut Nurfazillah (2022) Perawat wanita yang bekerja dengan sistem *shift* lebih rentan mengalami konflik peran ganda yang lebih tinggi karena pekerjaan dengan sistem *shift* membuat waktu bersama keluarga menjadi semakin berkurang karena adanya pembagian jam kerja. Pekerjaan dengan sistem *shift*

memiliki jam kerja yang lebih panjang terutama pada waktu *shift* malam. Perawat wanita menjadi lebih memikirkan anak dan keluarga di rumah karena tidak dapat mengurus keluarga sehingga dapat mengganggu kinerjanya dalam memberikan pelayanan pada pasien. Amstad, dkk., (dalam Sofia dan Hatta 2020) menyatakan, ibu yang bekerja dengan tingkat konflik peran ganda yang tinggi akan menurunkan kepuasan pernikahannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa perawat wanita di RSUD Dr. Achmad Mochtar kota Bukittinggi pada 15 Januari 2024, diperoleh keterangan bahwa perawat wanita tidak merasakan kepuasan dalam pernikahannya karena sering terjadinya perselisihan antara suami dan istri, waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Kesibukan di tempat kerja membuat perawat wanita menjadi tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan seksual suami dan merasa waktu bersama suami dan anak menjadi lebih sedikit, suami terlalu menuntut dan tidak bisa memahami peran perawat wanita sebagai ibu yang bekerja, perawat wanita juga menceritakan harapan dirinya menikah bersama suaminya adalah untuk memperoleh kebahagiaan, memiliki hubungan yang erat, harmonis, komunikasi yang baik dan ekonomi yang baik, namun perawat wanita tidak mendapatkan hal tersebut sehingga dirinya tidak merasa puas karena sering terjadi perselisihan antara perawat wanita dan suami karena suaminya terlalu menuntut.

Lalu, berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala perawat di RSUD Dr. Achmad Mochtar kota Bukittinggi pada 15 Januari 2024, diperoleh keterangan bahwa kepala perawat wanita mengatakan kurang merasakan keharmonisan lagi

bersama suaminya karena sering terjadi perselisihan dengan suami karena tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai istri, merasa sulit membagi waktu dengan keluarga yang berdampak terhadap kelelahan secara fisik dan emosional. Terlihat juga beberapa perawat wanita yang terlambat datang atau ijin bekerja karena alasan keperluan keluarga. Ada juga perawat wanita yang tidak dapat menyelesaikan semua pekerjaannya disebabkan karena beberapa terlambat datang dan pulang sebelum jam kerja berakhir karena mengurus keperluan di luar pekerjaannya sebagai perawat, seperti mengurus keluarga.

Penelitian tentang konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan sudah pernah diteliti oleh peneliti lain, seperti yang diteliti oleh Nadila, (2018) dengan judul “Peran Konflik Peran Ganda Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Karyawati Bank X Kota Palembang, hasilnya menunjukkan konflik peran ganda memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Penelitian oleh Wijayanti dan Indrawati, (2016) dengan judul “Hubungan Antara Peran Konflik Peran Ganda Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Penyuluh di Kabupaten Purbalingga, hasilnya menunjukkan adanya hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai penyuluh di kabupaten Purbalingga, semakin tinggi konflik peran ganda maka akan semakin rendah kepuasan pernikahannya. Selanjutnya penelitian oleh Insyara, (2022) dengan judul “Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja (di Rusunawa Pasie Nan Tigo Kota Padang)”, hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di Rusunawa Pasie

Nan Tigo Kota Padang. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja Sebagai Perawat di RSUD Dr. Achmad Mochtar kota Bukittinggi”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah utama yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja sebagai perawat di RSUD Dr. Achmad Mochtar kota Bukittinggi”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja sebagai perawat di RSUD Dr. Achmad Mochtar kota Bukittinggi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Industri dan Organisasi.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Perawat**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada perawat tentang hubungan konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai perawat di RSUD Dr. Achmad Mochtar kota Bukittinggi

### **b. Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi rumah sakit hubungan konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai perawat di RSUD Dr. Achmad Mochtar kota Bukittinggi

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi, baik bagi peneliti lain maupun bagi masyarakat ilmiah yang berminat melakukan penelitian yang sama dan juga sebagai bahan informasi bagi pihak lain yang memerlukan.